

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Sumber Makmur adalah salah satu desa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Luas wilayah Desa Sumber Makmur 1157 Ha.

Desa Sumber Makmur memiliki batas-batas:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kijang Rejo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Petapahan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Sawit
- Sebelah Timur berbatasan dengan Petapahan

Adapun jarak Desa Sumber Makmur dengan pemerintahan adalah sebagai berikut :

- Jarak dari desa ke Kecamatan Tapung 30 km
- Jarak dari desa ke kota Kabupaten Kampar 70 km
- Jarak dari desa ke kota Provinsi 100 km

Desa Sumber Makmur sebagian daerahnya digunakan untuk daerah perkebunan kelapa sawit yang menjadi mata pencaharian penduduk di daerah tersebut. Fasilitas pendidikan (formal) di Desa Sumber Makmur meliputi lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK, SD, SMP, SMA dan politeknik,serta fasilitas pendidikan agama mulai dari Madrasah Diniyyah (MD), Madrasah

Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), baik negeri maupun swasta.

Di desa Sumber Makmur kasus Pernikahan Dini cukup banyak terjadi. Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di desa tersebut adalah faktor pendidikan rendah dan hamil di luar nikah. Berdasarkan Wawancara dengan Bidan Desa Sumber Makmur, Ibu Ermayani, A.Md., mengenai kasus hamil di luar nikah ditemukan bahwa setiap tahun paling sedikit 3 (tiga) orang yang melahirkan di usia dini akibat hamil di luar nikah. Sementara itu, faktor pendidikan rendah juga berpengaruh besar terhadap terjadinya pernikahan dini. Orangtua pelaku pernikahan dini menikahkan anaknya karena merasa anak sudah dewasa, sudah mampu bekerja, dan ingin menjadikan anaknya orang yang bertanggung jawab.

2. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Dalam penelitian ini responden yang dimaksud adalah keluarga muda, yaitu keluarga yang berlatar belakang dari pernikahan dini atau pernikahan pada usia muda, kemudian pasangan muda ini mempunyai anak yang masih berusia 0-6 tahun atau anak usia dini. Dengan kriteria tersebut maka sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga muda dan sesuai dengan tema penelitian ini. Berikut ini deskripsi umum keluarga muda yang menjadi responden dalam penelitian ini:

1) Deskripsi Singkat Responden 1

Tabel 2. Identitas Responden 1

| | | | | |
|---------------------|--|------------|------------------|--|
| | | Suami | Istri | |
| Nama | | AA | SR | |
| Usia saat menikah | | 26 Tahun | 17 Tahun | |
| Pendidikan terakhir | | SMP | SMP | |
| Pekerjaan | | Wiraswasta | Ibu rumah tangga | |
| Agama | | Islam | Islam | |
| Usia anak | | 3 Tahun | | |
| Nama AUD | | YF | | |

Sumber: Hasil Dokumentasi dan Wawancara

Bapak AA dan Ibu SR menikah saat Ibu SR masih tergolong muda. Dimana Bapak AA menikah saat berusia 26 tahun dan Ibu SR berusia 17 tahun. Ibu SR mengungkapkan alasan mereka menikah karena Ibu SR hamil di luar nikah. Namun pernikahan Bapak AA dan Ibu SR berakhir dengan perceraian pada pertengahan tahun 2020. Ibu SR mengungkapkan penyebab terjadinya konflik rumah tangganya adalah kekerasan dan faktor ekonomi keluarga. Sedangkan menurut pengakuan dari Bapak AA adalah faktor orang ketiga yang telah dilakukan Ibu SR. Bapak AA bekerja sebagai seorang buruh Manen kelapa sawit, sedangkan Ibu SR semenjak berpisah dengan bapak AA berjualan pecel di warung kecil-kecilan yang di dirikan oleh Ibu SR. Dalam pernikahan Bapak AA dan Ibu SR dikaruniai dua orang anak. Anak pertama Bapak AA dan Ibu SR berjenis kelamin laki-laki berinisial AK lahir pada tahun 2010. Sedangkan anak kedua Bapak AA dan Ibu SR berjenis kelamin perempuan berinisial YF lahir pada tahun 2013. Kedua anak Bapak AA dan Ibu SR tinggal bergantian di rumah Bapak AA dan Ibu SR yang masih dalam satu RT.

Dalam keseharian anak sulung Bapak AA dan Ibu SR aktif saat bersosialisasi dengan sebayanya. Namun menurut pengakuan Ibu SR bahwa anak sulungnya ini memiliki sifat yang keras. Dimana AK suka mengamuk jika apa yang dia inginkan tidak di turuti oleh kedua orang tuanya. Dalam proses pembelajaran di sekolah AK sangat tanggap meskipun AK bukan termasuk anak yang berprestasi. Sedangkan keseharian anak kedua Bapak AH dan Ibu SR yang berinisial YF terlihat suka murung saat di sekolah ataupun saat bermain dengan teman sebayanya. Dalam proses pembelajaran di sekolah YF sangat lambat. Dimana YF begitu susah mengingat bentuk huruf abjad dan angka meskipun YF sudah 2 tahun sekolah di salah satu TK di Desa Sumber Makmur.

2) Deskripsi Singkat Responden

Tabel 3. Identitas Responden 2

| | Suami | Istri |
|---------------------|------------|------------------|
| Nama | DR | RS |
| Usia saat menikah | 24 Tahun | 17 Tahun |
| Pendidikan terakhir | SMP | SMP |
| Pekerjaan | Wiraswasta | Ibu rumah tangga |
| Agama | Islam | Islam |
| Usia anak | 5 Tahun | |
| Nama AUD | SK | |

Sumber: Hasil Dokumentasi dan Wawancara

Bapak DR dan Ibu RS menikah saat Ibu RS masih tergolong muda. Bapak DR menikah saat berusia 24 tahun dan Ibu RS berusia 17 tahun. Mereka mengungkapkan alasan mereka untuk menikah karena desakkan dari orang tua, yang mana pada waktu itu Ibu RS hamil di luar nikah. Bapak DR adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja di kebun sawit milik sendiri dan mertuanya yang tidak jauh dari Desa Sumber Makmur. Sedangkan Ibu RS seorang Ibu rumah tangga. Bapak DR dan Ibu RS memiliki dua orang anak. Anak pertama berjenis

kelamin laki-laki yang lahir pada pertengahan tahun 2007 berinisial IF. Dan anak kedua berjenis kelamin perempuan yang lahir pada tahun 2013 berinisial SK. Ekonomi keluarga Bapak DR dan Ibu RS sangat mapan. Dimana Bapak DR dan Ibu RS sudah memiliki kebun kelapa sawit, rumah permanen, kendaraan roda empat dan beberapa kendaraan roda dua. Bapak DR dan Ibu RS tinggal di Desa Sumber Makmur RW 001 RT 002.

Dalam keseharian anak sulung Bapak DR dan Ibu RS yang berinisial IF sangat pendiam dan pemalu. Dia jarang sekali bermain bersama teman-temannya. Sedangkan anak bungsu Bapak DR dan Ibu RS yang berinisial SK sangat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Dimana SK menjadi anak yang berprestasi di sekolahnya.

3) Deskripsi Singkat 3

Tabel 4. Identitas Responden 3

| | | |
|---------------------|---------------------|------------------|
| | Suami | Istri |
| Nama | MF | FN |
| Usia saat menikah | 20 Tahun | 17 Tahun |
| Pendidikan terakhir | SMP | SMP |
| Pekerjaan | Waraswasta | Ibu rumah tangga |
| Agama | Islam | Islam |
| Usia anak | 4 Tahun dan 3 Tahun | |
| Nama AUD | NS | |

Sumber: Hasil Dokumentasi dan Wawancara

Bapak MF dan Ibu FN menikah masih tergolong muda. Bapak MF menikah saat berusia 20 tahun dan Ibu FN berusia 18 tahun. Pendidikan Bapak MF dan Ibu FN sama-sama lulusan SD. Dimana Bapak MF dan Ibu FN tidak menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena faktor ekonomi. Mereka mengungkapkan alasan mereka menikah karena desakan dari masyarakat dan keluarga, yang mana pada saat itu Ibu FN hamil di luar nikah

dengan kandungan berusia 2 bulan. Bapak MF adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai seorang buruh ngangkong sawit. Sedangkan Ibu FN bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang berangkat pagi dan pulang sore. Bapak MF dan Ibu FN memiliki dua orang anak. Anak pertama berjenis kelamin perempuan yang lahir pada awal tahun 2013 berinisial FA. Sedangkan anak kedua mereka berjenis kelamin laki-laki yang lahir pada tahun 2016 berinisial NS.

Ekonomi keluarga Bapak MF dan Ibu FN kurang mapan. Dimana mereka tinggal di kontrakan semi permanen yang berdindingan gedek di Desa Sumber Makmur RW 006 RT 012. Ibu FN bekerja sambil membawa kedua anaknya, jika anak sulung Bapak MF dan Ibu FN tidak sekolah. Dalam keseharian anak sulung Bapak MF dan Ibu FN yang berinisial FA sangat aktif dalam berbicara. Namun FA lambat dalam proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan anak bungsu Bapak MF dan Ibu FN yang berinisial NS sangat aktif.

4) Deskripsi Singkat Responden 4

Tabel 5. Identitas Responden 4

| | Suami | Istri |
|---------------------|-------|------------------|
| Nama | | SP |
| Usia | | 24 Tahun |
| Usia saat menikah | | 19 |
| Pendidikan terakhir | | MTS |
| Pekerjaan | | Ibu rumah tangga |
| Agama | | Islam |
| Usia anak | | |
| Nama AUD | AF | |

Sumber: Hasil Dokumentasi & Wawancara

Ibu SP menikah pada saat berusia 17 tahun yang saat itu Ibu SP sedang hamil. Beliau dinikahi oleh Bapak SR. Namun pernikahan mereka hanya bertahan selama satu tahun saja. Setelah beberapa bulan kelahiran anak pertama mereka

yang berjenis kelamin laki-laki berinisial AF lahir pada tahun 2013. Pada tahun 2016 Ibu SP menikah kembali dengan seorang laki-laki, namun pernikahan mereka berakhir pada tahun 2018 karena Almarhum suaminya sakit. Kini Ibu SP dan anaknya yang berinisial AF tinggal bersama orang tua Ibu SP di Desa Sumber Makmur RW 006 RT 012. Ibu SP bekerja di Pertamina. Selama hidupnya, AF jarang sekali bertemu dengan Ayah kandungnya. Dalam kesehariannya di sekolah AF adalah seorang anak laki-laki yang pendiam. Namun ketika berada di lingkungan rumahnya AF adalah seorang anak yang aktif dan ceria.

3. Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini

Berdasarkan temuan penelitian, baik yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan orangtua yang memiliki anak usia 4-6 tahun, mengenai pola asuh orangtua dalam pendidikan keluarga, akan dipaparkan hasil penelitiannya mengenai jenis pola asuh orangtua dari anak usia dini di Desa Sumber Makmur. Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia yang dewasa memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku baik, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak menjadi pengalaman-pengalaman bagi anak dan membentuk kepribadian. Pola asuh yang diterapkan dari 4 keluarga muda di Desa Sumber Makmur adalah Permisif dan Otoriter. Pola asuh permisif diterapkan oleh 3 keluarga muda dan pola asuh otoriter diterapkan oleh 1 keluarga muda.

Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi sangat sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Saya tidak seberapa perhatian dengan anak, karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Kami setiap harinya harus ke kebun. Jadi, anak tidak diberi perhatian khusus, terkadang neneknya yang mengajarkan, kadang anak belajar dengan sendirinya”. (W/OT.1/P1:27-09-2020)

Begitu juga halnya dengan informan lainnya, jawabannya juga menunjukkan bentuk pola pengasuhan yang permisif.

“Mengasuh anak dengan cara membina dan memberikan arahan agar anak mengerti dan paham. Jadi anak tidak harus dipaksakan untuk berbuat baik yang diinginkan oleh saya. Anak akan menjadi sadar dengan sendirinya ketika saya memberikan pengarahan ataupun memberikan nasihat. Jika hal itu menurut anak saya pantas untuk dilakukan iya dilakukan begitupun dengan sebaliknya”. (W/OT2/P1:28-09-2020)

Keluarga muda yang ke-3 yang juga menerapkan pola pengasuhan permisif.

“Zaman sekarang anak-anak sudah cepat pintar dan cepat mengerti. Umur 2 tahun saja sudah pandai main hp. Dengan adanya hp kami cukup terbantu. Kami bisa melakukan kerja. Kami tidak terlalu menekan anak sesuai dengan kehendak kami. Tapi, jika anak melakukan kesalahan, maka akan kami hukum, agar tidak melakukan perbuatan itu lagi. (W/OT.3/P1/29-09-2020)

Dari ketiga pernyataan di atas disimpulkan bahwa dalam setiap orangtua tersebut memiliki cara atau pola pengasuhan yang sama, yaitu pola asuh permisif. Orang tua kurang baik dalam mengasuh anak disebabkan dengan alasan pekerjaan yang selalu menyita waktunya untuk mengasuh anak. Orangtua tersebut tidak selalu memberi pengawasan dalam mengasuh, mengingatkan dan mendidik anak-anak mereka.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 1 keluarga muda di desa Sumber Makmur menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Mereka selalu menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan suka sering memberikan hukuman tanpa menanyakan terlebih dahulu penyebab mengapa anak melakukan kesalahan.

“Jika saya mengasuh anak dengan cara memaksa. Sekarang kehidupan itu *keras*. Anak saya harus menjadi seorang yang penurut pada orangtuanya. Apalagi dalam memberikan pendidikan agama anak saya harus bisa mengaji, sholat dan dapat bertingkah laku dengan baik”. (W/OT.4/P1/30-09-2020).

Dari kedua pernyataan diatas disimpulkan bahwa dalam orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan memiliki keinginan sendiri. Semuanya dilakukan anak atas dasar kehendak orangtua mereka.

Pola asuh yang ada pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur terdiri dari 2 jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif dan otoriter. Pola asuh otoriter dapat memunculkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan yang disebabkan dengan hukuman yang terlalu sering diterapkan dalam pola asuh ini. Anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Masalah yang dimunculkan dari pola asuh permisif adalah anak akan menjadi tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Dengan demikian, pola asuh yang terlalu lunak dan terkesan kurang perhatian dapat menghambat perkembangan moral dan sosial anak.

Pemberian hukuman dalam pola asuh orangtua dari anak usia dini di Desa Sumber Makmur juga dilakukan kepada anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur juga memberikan *punishment* (Hukuman) kepada anak ketika anak tidak mengikuti perkataan atau perintah dari orangtua. Pemberian *punishment* (Hukuman) yang orangtua berikan pada anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur berupa memarahi anaknya. Orangtua sering memarahi anak mereka ketika anak berbuat salah atau melakukan suatu hal yang tidak sesuai kehendak orangtua. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara dengan OT.1 sebagai berikut:

“Kalau anak saya melakukan kesalahan atau tidak menurut pada saya, terkadang kalau saya sudah emosi, ya, Saya marahin saja. Saya marahi, saya katakan mana yang benar dan mana yang salah. Tapi, tidak pernah menghukum anak saya secara fisik. Tetapi, namanya saja anak-anak walau sudah dimarahi tetap saja lebih sering tidak menurutnya ketimbang menurut.” (W/OT.1/P3/1-09-2020)

Hal sama juga disampaikan OT.2 sebagai berikut:

“Biasanya saya marahi saja, saya tidak pernah sampai memukul anak atau semacamnya walaupun anak saya ini nakal, nakal sekali. Tetapi menurut saya cukup saya marahi saja, saya katakan kalau yang dilakukannya itu tidak baik dan harus menurut pada orangtua. Kalau sudah dimarahi palingan anak saya menangis.” (W/OT.4/P3/29-09-2020)

Sementara itu, OT.3 dan OT.4 sering memarahi anaknya jika merengek dan tidak sabar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“Kalau anak saya meminta sesuatu tetapi memaksa dan tidak sabar, biasanya saya marahi anak saya, setelah itu anak saya menangis. Setelah itu baru saya turuti keinginannya karena tidak tega melihat anak menangis.” (W/OT.3/P3/28-09-2020)

“Anak saya itu rewel dan tidak sabaran. Merengek terus kalau ingin sesuatu. Jadi, saya marahi dulu baru dan saya suruh diam. Kalau sudah mau diam baru saya penuh kemauannya.” (W/OT.4/P3/30-09-2020)

Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa orangtua cenderung terpancing emosinya sehingga orangtua memarahi anak ketika anak tidak bersikap sabar, dan memaksa, serta tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orangtua.

4. Fasilitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap keluarga muda di Desa Sumber Makmur, keluarga muda tersebut pada umumnya sudah memberikan fasilitas bagi pendidikan dan pengembangan diri anak usia dini mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut ini:

“Biasanya saya belikan buku mewarnai untuk anak. Tidak hanya itu, saya juga membelikan pensil warna, buku menggambar, seperti *puzzle* abjad ini juga sering digunakan oleh anak saya untuk belajar sambil bermain.” (W/OT.1/P.7/1-9-2020).

Hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama. Ketika dilakukan kunjungan ke rumah OT.1, terlihat anaknya sedang mewarnai di buku gambar dan juga bermain *puzzle* sesuai dengan dipaparkan oleh orangtuanya. Hal serupa juga disampaikan oleh OT.4 sebagai berikut:

“Saya sudah membelikan poster abjad, huruf hijaiyah dan poster hewan-hewan untuk anak saya belajar. Biasanya anak saya senang sekali saat belajar mengenai hewan-hewan. Menghafal namanya dan suara hewan tersebut. Karena anak saya senang, jadi saya juga senang membelikan posternya.” (W/OT.4/P7/30-09-2020)

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi. Pada ruang tamu dan ruang tengah rumah OT.4 terdapat poster-poster yang ditempel pada dinding rumahnya. Berdasarkan kutipan wawancara dan hasil pengamatan, dapat dilihat bahwa orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur memfasilitasi pendidikan anak mereka dengan cara membelikan peralatan menulis, buku gambar, membelikan *puzzle* huruf, poster abjad, serta poster hewan sebagai media pembelajaran untuk anak. Namun, dari hasil observasi dalam kunjungan pada kelima informan anak-anak usia dini mereka lebih sering terlihat sedang bermain *gadget*. Dalam waktu kunjungan (rata-rata 3 jam setiap informan), rata-rata anak usia dini mereka menghabiskan waktu sekitar 2 jam hanya untuk bermain *gadget*. Bahkan, anak usia dini pada keluarga OT.1 dan OT.4 terlihat menjerit-jerit ketika orangtua tidak memberikan *gadget* ketika anak mereka memintanya.

5. Pemantauan Perkembangan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di Desa Sumber Makmur

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur memantau perkembangan anak melalui kegiatan anak sehari-hari. Orangtua memantau perkembangan anak melalui hasil-hasil dari pembelajaran anak, baik pembelajaran yang anak peroleh di sekolah ataupun hasil dari pembelajaran yang anak peroleh saat belajar bersama orangtua di rumah.

a. Fisik-Motorik

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur mengembangkan aspek fisik-motorik pada anak mereka melalui

kegiatan sehari-hari di rumah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh OT.1 sebagai berikut:

“Saat anak saya belajar naik sepeda barunya, saya yang mendorong-dorong kesana-kemari karena anak saya belum mampu mengayuh sepeda sendiri. Terkadang juga kakeknya yang mendorong. Selalu saya coba taruh kaki anak saya di pedal sepeda supaya dia bisa berlatih mengayuh sendiri. Hingga akhirnya sekarang anak saya sudah mampu mengayuh sepeda roda tiganya sendiri.” (W/OT.1/P9/1-09-2020)

Hal serupa juga disampaikan seorang responden OT.2 sebagai berikut: “Awalnya anak saya memegang pensil dengan cara digenggam dengan tangan mengepal. Kemudian saya ajarkan memegang yang benar, saya tuntun tangan anak saya sembari saya contohkan memegang pensil yang benar. Anak saya mulai meniru saya sedikit demi sedikit. Mencoret-coret buku tulis. Sekarang sudah mulai bisa memegang pensil dengan benar.” (W/OT.2/P0/28-09-2020)

Responden lain OT.3 dan OT.4 juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda. Mereka mengajarkan anak-anak mereka cara menggunakan pensil dan mengendarai sepeda roda tiganya. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua mengembangkan aspek fisik-motorik anak dengan cara membimbing, melatih, dan memberikan contoh kepada anak mengenai hal-hal yang orangtua ajarkan pada anak.

b. Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur mengembangkan aspek kognitif pada anak mereka melalui kegiatan sehari-hari di rumah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh OT.1 sebagai berikut:

“Saya memberitahu anak masalah warna pada anak biasanya melalui benda-benda di sekitar anak. Misalnya, hari ini anak saya memakai baju merah maka saya sebutkan bahwa baju yang dipakai anak saya adalah warna merah. Atau melalui makanan yang dia makan, misalnya jeruk berwarna orange.” (W/OT.1/P10/1-09-2020)

Hal serupa juga disampaikan oleh responden OT.2 sebagai berikut:

“Kalau belajar huruf dan hijaiyah anak saya sudah bisa sedikit-sedikit, sudah hafal sedikit-sedikit. Belajarnya melalui poster yang saya belikan, jadi saya tunjuk serta saya ucapkan hurufnya di poster dan anak saya menirukan saya, sampai ia hafal huruf-huruf tersebut.” (W/OT.2/P10/29-09-2020)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh responden OT.3 sebagai berikut:

“Saya pernah mengajarkan anak mengenai jenis rasa makanan. Anak saya sudah tahu mana yang manis, asam, pahit, dan pedas. Sampai menangis menjerit karena waktu mencicipi rasa yang pedas waktu itu” (W/OT.3/P10/28-09-2020)

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang responden OT.4 sebagai berikut:

“Kalau anak saya belajar ya sama Bibinya. Yang sering saya lihat anak belajar mewarnai dan belajar menulis abjad. Sesekali saya juga ikut mengajarkan anak. (W/OT.4/P10/3-09-2020)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur memang terlihat orangtua dari anak usia dini mengajarkan membaca, mewarnai, menulis. Namun, hal itu tidak dilakukan secara efektif karena orangtuanya terlihat sedang sibuk menggunakan *handphone*. Akibatnya, anak sering terabaikan dalam pembelajarannya. Bahkan, terdapat 3 orang anak dari responden OT.1, OT.2, dan OT.4 sering berteriak karena orangtuanya tidak mendengarkan ketika anaknya memanggil di saat anak sedang belajar sesuatu.

c. Afektif

Berdasarkan hasil wawancara kelima keluarga responden menyatakan bahwa sejak dini orangtua sudah menanamkan sikap yang baik terutama

tentang sopan santun kepada anak melalui kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan dari hasil wawancara dengan responden OT.1 sebagai berikut:

“Saya mengajarkan bahwa dengan orang yang lebih tua tidak boleh hanya memanggil nama saja, namun harus menggunakan kata ganti seperti Ibu, Bapak atau mungkin Kakak. Selain itu saya ajarkan untuk selalu berjabat tangan dan mencium tangan apabila bertemu dengan orang lain khususnya dengan orang yang lebih tua ataupun dengan orang asing. Sejauh ini anak saya menuruti perkataan saya walaupun terkadang apabila anak saya sedang rewel, terkadang tidak mau berjabat tangan. Kalau tidak mau, ya, tentu saya marahi dan dia langsung nurut.” (W/OT.1/P11/1-09-2020)

Hal serupa juga disampaikan oleh responden OT.2 sebagai berikut:

“Saya selalu mengajarkan anak saya untuk mengucapkan terimakasih kepada siapapun ketika anak saya menerima sesuatu. Saya juga mengajarkan anak saya untuk berjabat tangan kepada orang lain, terlebih orang asing. Saya juga mengajarkan anak untuk selalu menggunakan tangan kanan saat memberi ataupun menerima sesuatu kepada siapapun.” (W/OT.2/P11/29-09-2020)

Pernyataan OT.2 juga didukung dengan hasil observasi. Saat peneliti berkunjung ke rumah mereka, anak usia dininya yang sedang bermain-main dipanggil oleh ibunya, kemudian anaknya disuruh berjabat tangan. Anak usia dininya pun mencium tangan peneliti dan mengucapkan terima kasih atas oleh-oleh yang peneliti berikan.

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga OT.4 mengenalkan sikap empati dan kepedulian kepada anak mereka melalui hal-hal yang ada pada kehidupan sehari-hari anak. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Anak saya sering berebut mainan dengan temannya sampai menangis, padahal selalu saya ajarkan untuk selalu berbagi dengan teman, kasihan kalau teman menangis karena ingin meminjam mainan, tetapi anak saya

masih belum mengerti, sehingga anak saya juga masih tetap tidak mau mengalah.” (W/OT.4/P11/30-09-2020)

Sementara itu, OT.3 yang menyatakan bahwa dia mengajak anak bermain ke luar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya untuk mengajarkan anak memiliki sikap percaya diri dan sifat pemberani. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ya saya sering mengajak anak saya main ke luar rumah, supaya bergaul dengan teman sebayanya. Seringnya bersama saya atau neneknya. Anak saya juga saya ajarkan ke warung sendiri. Ya tidak apa-apa, karena rumah tetangga dan warungnya tidak menyebrang jalan jadi tidak berbahaya. Ya bisa untuk latihan supaya anak saya jadi pemberani.” (W/OT.3/P10/28-09-2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang di dukung dengan pengamatan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa keluarga muda di Desa Sumber Makmur menanamkan sikap sopan santun, rasa percaya diri kepada anak sedikit-demi sedikit melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak setiap hari seperti menghormati orangtua, berinteraksi dengan orang lain, berjabat tangan dengan orang lain, selalu menggunakan tangan kanan untuk melakukan hal baik, serta mengucapkan terimakasih.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Muda di Desa Sumber Makmur

Pola asuh yang ada pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur terdiri dari 2 jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif dan otoriter. Orang tua kurang baik dalam mengasuh anak disebabkan dengan alasan pekerjaan yang selalu menyita waktunya untuk mengasuh anak. Orangtua tersebut tidak selalu memberi

pengawasan dalam mengasuh, mengingatkan dan mendidik anak-anak mereka. Sementara itu, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 2 keluarga muda di desa Sumber Makmur menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Mereka selalu menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan suka sering memberikan hukuman tanpa menanyakan terlebih dahulu penyebab mengapa anak melakukan kesalahan.

Setiap orang tua mempunyai harapan agar dalam masa perkembangan anaknya lebih baik dari pada masa kecilnya. Harapan tersebut dapat terwujud apabila orang tua mampu memahami karakter anak dan mengarahkannya, karena hal tersebut memang sudah menjadi kewajiban orang tua. Akan tetapi, ketika anak sudah mulai masuk PAUD / TK seringkali orang tua merasa memiliki persaingan antar orang tua apabila perkembangan anaknya masih di bawah perkembangan anak yang lain, sehingga yang timbul adalah ketidakmampuan untuk menahan diri agar tidak terburu-buru menyalahkan, melontarkan perasaan, bahkan memarahi anaknya (Susanto, 2011 : 16).

Sobur (1986: 197) bahwa dalam memarahi anak tidak perlu dengan memaki-maki anak atau mengomel tak karuan. Bila hal tersebut dilakukan oleh orangtua, anak justru akan menyimpan kebencian kepada orangtuanya. Anak akan mempunyai keinginan untuk balas dendam, atau bahkan pada saat itu juga anak langsung berani kepada orangtua. Apabila anak terbiasa dengan kemarahan yang orangtua yang berlebihan, akan sulit bagi orangtua untuk mengharap reaksinya lagi. Jadi, perilaku memarahi anak secara berlebihan harus dihindari dalam proses

orangtua mendidik anak. Memarahi anak secara tidak langsung dapat menimbulkan efek trauma pada anak.

Hasan (2009: 220) menyatakan bahwa kata-kata negatif atau umpatan harus dihindari oleh seorang ibu. Selain itu dia juga berpendapat bahwa jika seorang anak diberi sebuah predikat baik atau buruk, maka di kemudian hari akan menjadi identitas diri anak tersebut. Bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri akan menjadi dasar orang tersebut untuk beradaptasi sepanjang hidupnya.

Hasnida (2014:104-107) menyatakan bahwa orangtua otoriter adalah orangtua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orangtua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan sematamata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh. Pola asuh ini akan berpengaruh pada profil perilaku anak (Yusuf, 2006). Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Hal ini disebabkan oleh penerapan pola asuh otoriter dengan mengontrol perilaku anak berdasarkan standar yang sudah ditetapkan oleh orangtua biasanya didorong oleh motivasi ideologi. Anak bahkan gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, serta berperilaku agresif (Santrock, 2011). Namun, penelitian yang dilakukan di China justru menunjukkan fakta sebaliknya, yaitu pola asuh otoriter memberi dampak yang positif terhadap perkembangan anak. Chao (2001)

mengatakan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif pada anak dari keluarga Eropa-Amerika namun pola asuh ini justru memberi dampak positif pada keluarga Cina-Amerika. Jadi, pola asuh otoriter ini berberdampak secara relatif terkait dengan pada budaya.

Sementara itu, pola asuh permisif menurut Hasnida (2014:104-107) adalah orangtua yang membolehkan apa pun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orangtua sangat cinta atau sangat acuh. Pola asuh permisif karena acuh membuat anak merasa tidak diinginkan, tidak dipedulikan sehingga menyebabkan anak mempunyai harga diri rendah dan merasa bukan bagian penting untuk orangtuanya. Emosional anak yang dibesarkan menggunakan pola asuh permisif oleh orang tuanya antara lain, mudah stres dan suka menangis, manja dan serta mudah marah (Yusuf, 2011). Ketika meminta sesuatu dan tidak diperbolehkan, maka dia akan langsung menangis dan marah-marah.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekitar anak. Wibowo (2012:75) menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua. Akan tetapi, Wiyani (2016:197) menyatakan bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik diantara pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak, tetapi orangtua harus mampu mengkombinasikan dengan pola asuh yang lainnya.

2. Fasilitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur sudah menyediakan fasilitas guna mendidik anak mereka di dalam rumah. Fasilitas yang dibrikan orangtua untuk mendidik anak berupa poster abjad, poster hewan, serta permainan anak seperti *puzzel* abjad. Fasilitas yang orangtua berikan kepada anak dapat memancing anak untuk terlibat langsung dan aktif dalam pembelajaran anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rahman (2002: 50) bahwa media dan sarana untuk pendidikan anak perlu dipilih dengan seksama. Fasilitas pendidikan yang baik adalah fasilitas yang memudahkan dan memancing anak untuk aktif terlibat, aman, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas pendidikan yang digunakan orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur cukup memenuhi kriteria yang disampaikan oleh Rahman yaitu dapat memudahkan anak untuk aktif terlibat, aman, dan menyenangkan. Meskipun tergolong sederhana, penggunaan poster abjad, poster hewan, serta *puzzle* abjad, dapat memudahkan anak pada proses pembelajaran. Anak dapat secara langsung aktif terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, fasilitas pendidikan yang digunakan juga termasuk aman dan menyenangkan.

Pendidikan keluarga ternyata belum sepenuhnya dilaksanakan/terapkan oleh para orang tua yang memiliki anak-anak di rumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal/belum sepenuhnya dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah.

Anak dalam keluarga seringkali hanya sebatas makan, minum, bermain dan istirahat sedangkan orang tua menginginkan anaknya bisa belajar membaca, menulis dan berhitung bahkan menghafal serta memperoleh tugas berat layaknya orang dewasa. Sebenarnya sekolah hanya sebatas memfasilitasi proses belajar serta bermain anak, akan tetapi tanggung jawab utama berada di tangan orang tua sepenuhnya. Maka dari itu, orang tua perlu terlibat dalam proses pendidikan anak di sekolah dan keterlibatan tersebut membutuhkan kerjasama, komunikasi, serta saling memotivasi (Aziz, 2017:142)

Kemajuan arus teknologi informasi yang mengglobal turut pula mempengaruhi cara berpikir dan bertindak para orang tua. Misalnya perilaku instant dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, membiarkan mengakses berbagai informasi yang tidak mendidik melalui tayangan media televisi dan pengawasan (proteksi) yang tidak terkontrol akibat ketidakpedulian para orang tua.

3. Pemantauan Perkembangan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di Desa

Sumber Makmur

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur memantau perkembangan dan pendidikan anak melalui kegiatan yang anak lakukan sehari-hari di dalam rumah. Orangtua memantau dan menyatakan sejauh mana perkembangan pendidikan anaknya. Hal ini dilakukan orangtua saat mendidik anak di rumah. Orangtua mengajarkan sesuatu hal kepada anak dan pada kemudian hari orangtua menanyakan kembali hal yang sama yang telah ia ajarkan. Ketika anak ternyata belum sepenuhnya mengerti tentang hal

yang diajarkan orangtua, maka orangtua akan mengulang mengajarnya kembali. Hal tersebut dapat digolongkan sebagai proses pemantauan yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Proses pemantauan ini dapat bermanfaat untuk perkembangan dan pendidikan anak. Dengan adanya pemantaun orangtua akan mengerti sejauh mana perkembangan anaknya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahman (2002: 50) bahwa pemantauan yang dilakukan untuk anak usia dini lebih berifat natural dan alamiah. Anak melaksanakan kegiatan secara alamiah dan pendidik mengamati dengan memberikan penilaian. Anak tidak dinilai dalam bentuk tes atau menjawab soal-soal, melainkan dengan cara menilai *performance* anak yang bermakna dan terkait langsung dengan hal-hal yang akan dinilai.

a. Fisik-motorik

Anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur secara bertahap mampu mencapai tingkat perkembangan fisik motoriknya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu anak mampu mengendarai sepeda roda tiga dan anak mampu memegang alat tulis dengan benar. Perkembangan fisik-motorik anak tidak lepas dari kemampuan orangtua dalam mengembangkan kempuan anak tersebut. Orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur membimbing, menuntun, serta memberi contoh kepada anak guna membantu perkembangan fisik motorik anak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan anak di atas merupakan cerminan bahwa secara bertahap anak mampu mencapai tingkat perkembangan fisik motoriknya sesuai dengan usia anak dengan bantuan orangtua. Hal ini sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh Suyadi (2010: 67) bahwa Perkembangan fisik motorik akan sebanding dengan penambahan usia. Hal tersebut dapat terjadi karena perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir.

Pemberian bantuan, bimbingan, dan contoh yang dilakukan orangtua untuk membantu mengembangkan fisik-motorik pada anak usia dini termasuk ke dalam stimulasi yang orangtua berikan kepada anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suyadi (2010: 73) bahwa pemberian stimulasi kepada anak berguna untuk meningkatkan perkembangan fisik-motorik anak usia dini. Dengan memberikan stimulasi kepada anak, diharapkan anak mampu mencapai tingkat perkembangan fisik-motorik secara sempurna.

b. Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian, anak pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur mengalami perkembangan kognitif berupa anak mengenal warna, anak mengerti perbedaan rasa, serta anak mengenal huruf dan bilangan. Pengenalan anak terhadap beberapa hal di atas disebut sebagai pengetahuan anak usia dini yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari atau dari hasil pembelajaran yang disampaikan orangtua kepada anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Piaget bahwa pengetahuan anak usia dini diperoleh dan dibangun melalui aktifitas dan pembelajaran yang diterima oleh anak (Rahman, 2002: 79).

Selain itu, Anak usia dini di Desa Sumber Makmur mempunyai karakteristik aktivitas berdasarkan pada tendensi-tendensi yang terdapat pada semua organisme. Tendensi tersebut dapat mencakup tiga hal yaitu asimilasi, akomodasi, dan organisasi. Secara harfiah, asimilasi berarti memasukan atau menerima. Pada anak usia dini, anak mengasimilasi pengetahuannya melalui bermain. Kemudian akomodasi, diartikan sebagai mengubah struktur diri. Dalam melihat beberapa objek, belum tentu anak mempunyai struktur penglihatan (diri) yang memadai, sehingga anak tersebut harus melakukan akomodasi. Kemudian organisasi, diartikan sebagai mengungkapkan ide-ide tentang sesuatu ke dalam sistem berpikir yang koheren (masuk akal).

c. Afektif

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur menanamkan sopan santun pada anak sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mengajarkan nilai moral kepada anak sedikit demi sedikit melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak setiap hari seperti menghormati orangtua, berjabat tangan dengan orang lain, selalu menggunakan tangan kanan untuk melakukan hal baik, serta mengucapkan terimakasih. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Achir bahwa orangtua dan keluarga merupakan penanggung jawab pertama dan utama penanaman sopan santun dan budi pekerti bagi anak (Kharimna, 2011: 43). Kemudian, proses penanaman sopan santun dan budi pekerti dilanjutkan oleh guru dan masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung, disimpulkan bahwa:

- 1) Pola asuh yang ada pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur terdiri dari 2 jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif dan otoriter. Pola asuh otoriter dapat memunculkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan yang disebabkan dengan hukuman yang terlalu sering diterapkan dalam pola asuh ini.
- 2) Fasilitas yang diberikan Oleh keluarga muda di Desa Sumber Makmur, pada umumnya sudah memberikan fasilitas bagi pendidikan dan pengembangan diri anak usia dini mereka. Orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur memfasilitasi pendidikan anak mereka dengan cara membelikan peralatan menulis, buku gambar, membelikan puzzle huruf, poster abjad, serta poster hewan sebagai media pembelajaran untuk anak.
- 3) Orangtua melakukan memantau perkembangan anak melalui hasil-hasil dari pembelajaran anak, baik pembelajaran yang anak peroleh di sekolah ataupun hasil dari pembelajaran yang anak peroleh saat belajar bersama orangtua di rumah. Pengembangan mengembangkan aspek fisik-motorik anak dilakukan dengan cara membimbing, melatih, dan memberikan contoh kepada anak mengenai hal-hal yang orangtua ajarkan pada anak.

Pengembangan aspek kognitif pada anak mereka melalui kegiatan sehari-hari di rumah, seperti mengajarkan membaca, mewarnai, menulis. Pengembangan aspek afektif dilakukan melalui menanamkan sikap yang baik terutama tentang sopan santun kepada anak melalui kegiatan sehari-hari, seperti menghormati orangtua, berinteraksi dengan orang lain, berjabat tangan dengan orang lain, selalu menggunakan tangan kanan untuk melakukan hal baik, serta mengucapkan terimakasih.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disampaikan saran sebagai berikut ini.

1. Bagi orangtua

Orang tua hendaknya memberikan pendidikan moral/agama dan memantau kegiatan anaknya yang telah menginjak usia remaja baik di dalam maupun diluar rumah, agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Kalau perlu menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya, biar anak memiliki bekal hidup yang luas. Selain itu sebagai orang tua juga harus membekali anaknya dengan berbagai ketrampilan supaya masa depannya lebih cerah dan bahagia, serta sebagai orang tua juga harus memberikan pemahaman yang proporsional tentang arti pentingnya sebuah pernikahan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan pendidikan dalam keluarga yang menikah di usia muda. Bagi peneliti

yang akan melakukan penelitian serupa, dapat menggunakan jenis dan metode penelitian yang lain sebagai kelanjutan dari penelitian ini dengan lebih proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Hesti. 2013. Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum Pls*,1 (1), 205-217
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ahmad, Abu & Uhbiyatu, Nur.(2001). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Akbar, Husaini Usman & Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta:Bumi Aksara, 2009.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media
- Catron, C.E. & Allen, J. (1999). *Early childhood curriculum a creative-play model*. New Jersey: Merill, Prentice-Hall.
- Chao, R. K. (2001). Extending research on the consequences of parenting style for Chinese Americans and European Americans. *Child development*, 72(6), 1832-1843.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Rev.ed. Yogyakarta: UST-Press.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD) di Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty, 2009, *Jurnal Sari Pediatri* 2009;11(2):136-41).
- Edward, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.
- Fadillah, Muhammad. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-
- Fadillah,M.(2014). *Desain Pembelajaran PAUD*.Rosdakarya.Bandung
- Gunarsa, Singgih D. (2007). *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Maimunah. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasnida. (2014). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. LUXIMA.
- Ihsan, Faud. (2001). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung : Sinar Baru Algies Indonesia
- Khairudin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kharmina, Niniek. (2011). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mahalli, A. Madjab, *Menikahlah Engkau Menjadi Kaya (Kado Pernikahan Untuk Pasangan Muda)*, Yogyakarta: PT Mitra Pustaka 2006.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Miles & Huberman, 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul N, Joseph U. O, & Ijeoma O. C. (2013). Education an antidote against early marriage for the girl-child. *Journal of Educational and Social Research*, 3(5),73-78.
- Paul, N., Joseph, U. O., Ijeoma, O. C. (2013). Education an antidote against early marriage for the girl-child. *Journal of Educational and Social Research*, 3(5), 73-78.
- Prayitno, Irwan. (2003). *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Rachmawati, Yeni & Euis Kurniati. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, Hibasa S.. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rani, Fitrianiingsi. 2015. *Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- RI, K. K. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*, 1–384. <https://doi.org/1> Desember 2013. Diunduh pada tanggal 28 Mei 2020.

- Rohmat. 2009. Pernikahan Dini Dan Dampaknya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga. Skripsi. Dipublikasikan. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Penerjemah: Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Shabbir S., Nisar S. R., & Fatima S. (2015). Depression, anxiety, stress, and life satisfaction among early and late marriage females. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(8),128- 131.
- Shabir, S. & Nisar, S. R. (2015). Depression, axienty, stress, and life satisfaction among early and late married females. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(08), 128-131.
- Siti, Yuli. 2008. “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sobur*, Alex 1991, Komunikasi Orang Tua dan *Anak*, Bandung: Angkasa
- Soerjono Soekanto, 1992, Memperkenalkan Sosiologi, Jakarta: Rajawali Pers,
- Sugiharto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Suyanto, Slamet. 2005. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Hikayat Publishing)
- Tafsir, Ahmad. (2006). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tsania N. (2014). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri dan perkembangan anak usia 3-5 tahun (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Tsania, N. (2014). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri dan perkembangan anak usia 3-5 tahun (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Uno, Hamzah B.. (2006). *Perencanaan Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Kararter Usia Dini. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Wijana, Widarmi D. dkk. 2008. Materi Pokok Kurikulum PAUD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiyani*, N.A. 2014. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: PT Gava Media.

- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya